

HIERARKI TATA RUANG DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN BERDASARKAN KONSEP SANGGA MANDALA DAN KEARIFAN LOKAL

SPATIAL PLANNING HIERARCHY OF TENGANAN PEGRINGSINGAN VILLAGE BASED ON THE CONCEPT OF SANGGA MANDALA AND LOCAL WISDOM

Audie Muhammad Rifqi^(1*), Muqarrama⁽¹⁾, Salsabilah Mustofa⁽¹⁾, Arassy Maharidha⁽¹⁾, Dewi Khaniya⁽¹⁾, Alfian Fazah Tambunan⁽¹⁾, Febyola Dwi Habsari⁽¹⁾, Jasmine Hanna Hanifah⁽¹⁾, Zaidan Syabani⁽¹⁾, Agus Surya Sadana⁽¹⁾

Penulis korespondensi: 4122210039@univpancasila.ac.id^(*)

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta 12640, Indonesia

Abstract:

This study aims to examine the spatial hierarchy of the Tenganan Pegringsingan Traditional Village as a manifestation of the Sangga Mandala philosophy that harmonizes the relationship between humans, nature, and spirituality. The village zoning structure is oriented towards the settlement center, with the main zone located in the center and the nista zone located on the outskirts of the village. This study uses primary and secondary data approaches through field observations, in-depth interviews, and literature studies to identify the linear spatial pattern oriented north-south (kaja-kelod) as the main structure that regulates the settlement order and social interactions of the community. The results show that the division of sacred and profane zones in the Sangga Mandala concept not only functions as a cultural symbol, but operates in real terms as a spatial control mechanism supported by customary law (awig-awig). The synergy between traditional spatial planning and local wisdom forms a sustainable settlement model that is effective in maintaining ecological balance and maintaining the integrity of the Bali Aga community's cultural identity amidst the dynamics of modern development.

Keywords: *tri mandala, spatial pattern, region, customary, tenganan.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji hierarki tata ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai manifestasi filosofi Sangga Mandala yang menyelaraskan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Struktur zonasi desa berorientasi ke pusat permukiman, dengan zona utama berada di bagian tengah dan zona nista terletak di bagian pinggiran desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan data primer dan sekunder melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur untuk mengidentifikasi pola ruang linear berorientasi utara-selatan (kaja-kelod) sebagai struktur utama yang mengatur tatanan permukiman dan interaksi sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian zona suci dan profan dalam konsep Sangga Mandala tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi beroperasi secara nyata sebagai mekanisme pengendalian ruang yang didukung oleh hukum adat (awig-awig). Sinergi antara tata ruang tradisional dan kearifan lokal tersebut membentuk model permukiman berkelanjutan yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekologis serta mempertahankan integritas identitas budaya masyarakat Bali Aga di tengah dinamika perkembangan zaman.

Kata-kunci: tri mandala, pola ruang, kawasan, adat, tenganan.

1. PENDAHULUAN

Perubahan perkembangan kawasan di Bali berpotensi mengurangi keterbacaan tata ruang desa adat yang dibentuk berdasarkan nilai kosmologi dan aturan adat. Kondisi ini menjadikan pemahaman terhadap prinsip tata ruang tradisional penting sebagai upaya menjaga identitas budaya serta keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis.

Konsep Mandala merupakan dasar pembentukan tata ruang tradisional Bali melalui pembagian ruang berdasarkan hierarki kesucian yang mengatur hubungan antara ruang sakral, ruang sosial, dan ruang profan [1]. Prinsip tersebut membentuk sistem zonasi, orientasi bangunan, serta

hubungan ruang publik dan privat yang menjadi identitas desa adat Bali [2].

Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem merupakan desa Bali Aga yang masih mempertahankan konsep Mandala secara konsisten. Hierarki ruang diwujudkan melalui pola permukiman linear berorientasi utara-selatan (luan-teben), dengan penempatan ruang berdasarkan tingkat kesucian sehingga mencerminkan keterpaduan antara adat, kosmologi, dan lingkungan [3][4].

Meskipun telah banyak dikaji dari aspek budaya dan kosmologi, penelitian yang menghubungkan hierarki pola ruang, penerapan prinsip Mandala, dan keterkaitannya dengan

lingkungan sebagai satu sistem spasial masih terbatas. Kesenjangan ini menyebabkan mekanisme pembentukan dan keberlanjutan tata ruang Desa Tenganan belum dipahami secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hierarki pola ruang Desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan prinsip Mandala serta menjelaskan keterkaitannya dengan nilai adat, kosmologi, dan lingkungan sebagai dasar pelestarian tata ruang tradisional yang berkelanjutan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Desa Tenganan

Eksistensi masyarakat Bali Aga di Desa Tenganan telah tercatat sejak abad ke-11 berdasarkan Prasasti Ujung (1010 M), yang menjadi bukti tertua keberadaan desa tersebut. Nama Tenganan berasal dari kata *tengen* (kanan), yang dikaitkan dengan legenda penemuan kuda suci *Oncesrawa* oleh tangan kanan raja, serta dimaknai dari kata *tengah* yang merujuk pada perpindahan masyarakat dari pesisir menuju pedalaman. Secara resmi desa ini dikenal sebagai Tenganan Pegringsingan, mengacu pada kain *Gringsing*, tenun ikat ganda khas yang berfungsi sebagai simbol penolak bala, pelindung spiritual, sekaligus identitas budaya masyarakat.



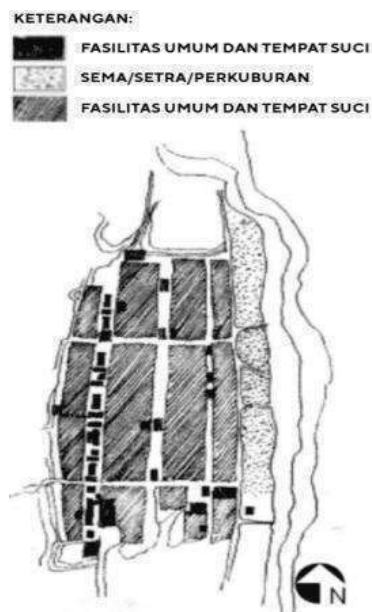
Gambar 1. Peta Desa Tenganan
Sumber : Google Earth, 2025 [2]

Secara geografis, Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, sekitar 5 km dari kawasan wisata Candidasa (Gambar 1). Desa ini berada di lembah yang diapit oleh Bukit Kauh (barat), Bukit Kangu (timur), dan Bukit Kaja (utara),

sehingga membentuk pola permukiman bertingkat yang memanjang dari utara ke selatan mengikuti kontur alam. Luas wilayah desa mencapai $\pm 917,2$ ha dengan suhu rata-rata sekitar 28°C pada musim kemarau [5].

2.2. Tata Ruang dan Zonasi Desa Tenganan

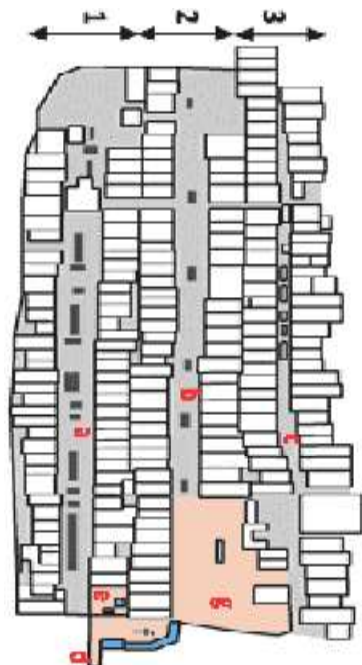
Tata ruang Desa Tenganan Pegringsingan dibentuk oleh kosmologi Bali Aga yang mengatur ruang berdasarkan hierarki kesucian dan fungsi. Dalam hal ini, Tri Mandala membagi ruang menjadi tiga zona, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala, sedangkan Sangga Mandala merupakan pengembangannya menjadi sembilan zona berdasarkan orientasi kaja-kelod dan kangin-kauh. Tri Mandala umumnya diterapkan pada skala bangunan atau pekarangan, sementara Sangga Mandala digunakan untuk membaca organisasi ruang yang lebih luas, seperti kawasan desa adat. Pada Desa Tenganan, struktur sosial yang egaliter tanpa kasta tercermin dalam susunan ruang yang menempatkan permukiman sebagai pusat, dikelilingi hutan adat, desa sekitar, dan persawahan sebagai lapisan terluar.



Gambar 2. Tampak atas Desa Tenganan
Sumber : Kumurur, V. A., 2011 [6]

Pola permukiman Desa Tenganan berbentuk linear utara-selatan dengan deretan rumah di sepanjang awangan, yaitu ruang terbuka komunal yang berfungsi sebagai sumbu sirkulasi, interaksi sosial, serta kegiatan adat dan keagamaan [6]. Kawasan permukiman terbagi menjadi tiga banjar,

yakni Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin, yang masing-masing memiliki awangan berorientasi utara-selatan dengan rumah menghadap barat atau timur (Gambar 2). Awangan Kauh merupakan yang terbesar dan menampung fasilitas umum serta ruang suci, diikuti Awangan Tengah dan Awangan Kangin [7]. Meski awangan telah banyak dibahas sebagai ruang komunal, kaitannya dengan hierarki tata ruang dan organisasi sosial antarbanjar masih terbatas.

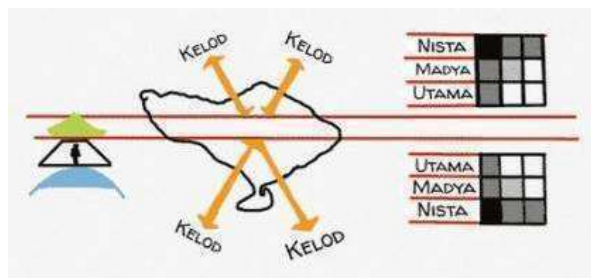


Gambar 3. Pola ruang linear Desa Tenganan
Sumber: Dwita Hadi Rahmi, 2025 [7]

Gambar 3 menunjukkan pola ruang linear Desa Tenganan Pegringsingan yang terdiri atas tiga banjar, tiga awangan, gerbang masuk, fasilitas wisata, kios, dan area parkir.

2.3. Orientasi Permukiman Desa Tenganan

Susunan permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan membentuk pola linear memanjang dengan awangan sebagai sumbu utama yang mengorganisir rumah, bangunan publik, dan ruang komunal (Gambar 4 dan Gambar 5). Awangan tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antarruang, tetapi juga menentukan orientasi bangunan, karena setiap rumah menghadap ke ruang bersama tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa orientasi permukiman mencerminkan tatanan sosial yang menekankan kebersamaan dan keteraturan kolektif.



Gambar 4. Pola Keseimbangan Permukiman
Sumber: Di olah kembali dari J. Sabua, 2025 [3]

Orientasi permukiman didasarkan pada prinsip Mandala, yang menempatkan desa sebagai pusat ruang dengan wilayah pendukung di sekitarnya. Dalam struktur ini, permukiman Tenganan menjadi pusat, sedangkan hutan adat, desa sekitar, dan kawasan pertanian membentuk lapisan ruang yang saling terkait. Pengelolaan ruang dilakukan secara komunal melalui adat, sehingga arah bangunan, posisi ruang bersama, dan fungsi lahan menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara hunian, ritual, dan sumber daya.



Gambar 5. Pola Linear Desa Tenganan
Sumber : I Made Lingga, 2023 [6]

Secara internal, permukiman terbagi menjadi Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin yang mengikuti kontur lahan. Setiap banjar memiliki awangan sebagai pusat orientasi ruang untuk interaksi sosial, musyawarah, dan ritual. Keceragaman orientasi bangunan terhadap awangan memperkuat keterhubungan antarwarga dan menegaskan bahwa tata ruang Tenganan dibentuk oleh relasi antara fisik, sosial, dan kosmologi Bali Aga.

2.4. Ruang Publik dan Fasilitas Adat Desa Tenganan

Desa Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai fasilitas adat dan ruang publik yang dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi sosial, fungsi

ritual, dan fungsi pemerintahan adat. Dari sisi fungsi sosial, Awangan Kauh menjadi ruang komunal utama yang menampung aktivitas pertemuan, interaksi sehari-hari, kegiatan budaya, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Ruang ini berperan sebagai wadah bersama yang memperkuat kohesi sosial antarwarga (Gambar 7).



Gambar 7. Sirkulasi Linear Jalan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan
Sumber: Purnama Salura, 2020 [8]

Dari sisi fungsi ritual, Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem menjadi pusat aktivitas keagamaan yang merepresentasikan hierarki ruang sakral dalam struktur kosmologi desa. Selain itu, pura-pura warga yang tersebar di kawasan permukiman mendukung pelaksanaan ibadah harian, upacara adat, dan prosesi penyucian spiritual. Penempatan Bale Petemu Kaja dan Bale Petemu Kelod juga menunjukkan penerapan orientasi kosmologis kaja-kelod dalam organisasi ruang ritual desa [9].

Dari sisi fungsi pemerintahan adat, Bale Banjar dan Bale Agung berfungsi sebagai tempat musyawarah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan adat yang berkaitan dengan pengelolaan desa. Kedua bangunan ini menjadi pusat koordinasi kelembagaan adat yang mengatur

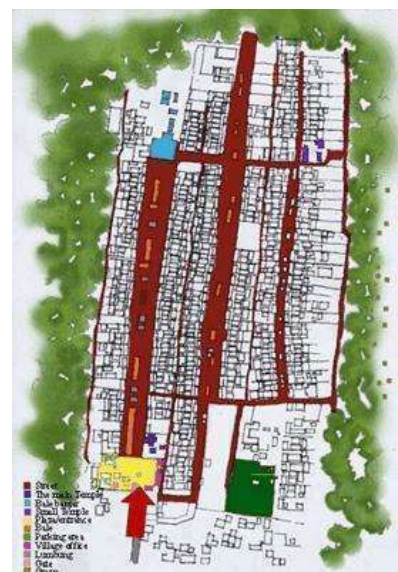
hubungan antarwarga serta penyelenggaraan kegiatan komunal. Sebaran fasilitas tersebut menunjukkan bahwa tata ruang Desa Tenganan tidak hanya mengakomodasi kebutuhan sosial dan keagamaan, tetapi juga menopang sistem pemerintahan adat yang terintegrasi dengan nilai kosmologi dan kehidupan komunal masyarakat Bali Aga (Gambar 8).



Gambar 8. Lapangan Tengah di Desa Tenganan
Sumber : Data Pribadi, 2026

2.5. Akses dan Sirkulasi Desa Tenganan

Sistem akses dan sirkulasi Desa Tenganan Pegringsingan membentuk jaringan pergerakan yang menghubungkan kawasan hunian, fasilitas adat, ruang publik, dan pintu masuk desa. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga memperkuat keterhubungan spasial serta mendukung aktivitas sosial dan ritual masyarakat (Gambar 9).



Gambar 9. Sirkulasi Linear Jalan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan
Sumber : Purnama Salura, 2020 [8]

Gambar 10 menunjukkan pola sirkulasi desa bersifat linear dengan koridor utama yang membentang dari selatan ke utara sebagai sumbu orientasi permukiman [8]. Koridor ini terhubung dengan tiga jalur pejalan kaki pada Awangan Kauh, Awangan Tengah, dan Awangan Kangin, yang memberikan akses menuju rumah tinggal, fasilitas banjar, pura, dan ruang komunal [10]. Perbedaan elevasi kontur diatasi melalui penggunaan ramp sehingga mobilitas pejalan kaki dan kendaraan ringan tetap berlangsung tanpa mengubah struktur ruang tradisional.



Gambar 10. Pola Linear Desa Tenganan
Sumber : I Made Lingga, 2023 [6]

Secara hierarkis, pergerakan berlangsung dari koridor utama menuju jalur sekunder hingga akses lingkungan yang menghubungkan setiap fungsi ruang. Dominasi pergerakan pejalan kaki serta pembatasan kendaraan bermotor melalui aturan adat berperan penting dalam menjaga keutuhan ruang adat, karena mengurangi tekanan fisik terhadap jalur tradisional, mempertahankan karakter ruang komunal, dan mencegah perubahan fungsi ruang akibat lalu lintas kendaraan. Selain itu, pembatasan tersebut meningkatkan kenyamanan warga melalui suasana permukiman yang lebih tenang, aman, dan ramah bagi aktivitas sosial sehari-hari. Dengan demikian, jalur sirkulasi tidak hanya berfungsi sebagai prasarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertahankan keteraturan, identitas, dan keberlanjutan tata ruang Desa Tenganan Pegringsingan [8].

3. METODOLOGI

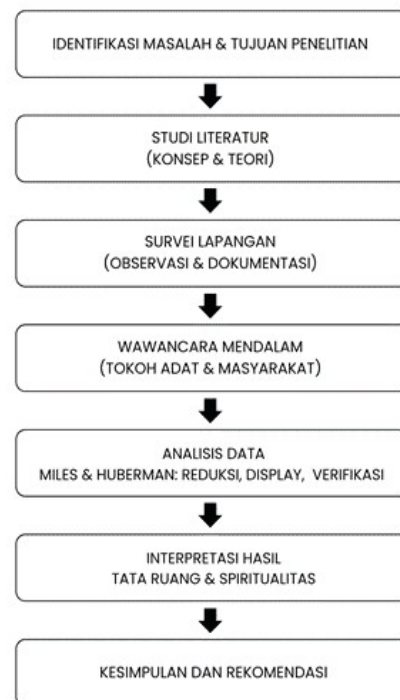
Penelitian ini menggunakan pendekatan primer dan sekunder. Pendekatan primer mencakup survei lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, perangkat desa, serta warga Tenganan Pegringsingan (Gambar 11). Pendekatan sekunder dilakukan melalui studi literatur terhadap jurnal,

buku, dan laporan terkait.

Lokasi penelitian berfokus pada Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. Observasi dilakukan di tiga wilayah utama, yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin, yang masing-masing memiliki karakteristik pola ruang dan aktivitas berdasarkan tingkat kesuciannya.

Metode pengumpulan data, dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Observasi Lapangan (Survei Langsung); mengidentifikasi fisik tata ruang, orientasi permukiman serta keterkaitan ruang sakral, permukiman, dan profan melalui pemetaan sederhana dan dokumentasi foto [7].
2. Wawancara Mendalam; berdiskusi dengan kepala desa adat, yang bernama I Putu Wiadnyana serta beberapa warga sekitar yang tinggal di permukiman untuk menggali makna spiritual ruang, fungsi sosial, serta penerapan aturan.
3. Studi Literatur; menelaah referensi kunci mengenai konsep Sangga Mandala (Kusuma et al., 2014), Struktur Sosial (Hartanto et al., 2017), Pola Geometris (Santhyasa et al., 2024), dan Kearifan Lokal (Warmadewa University, 2017).



Gambar 11. Diagram Alur Metode Penelitian

Analisis data dilakukan melalui empat langkah praktis untuk mengolah informasi mentah menjadi hasil penelitian.

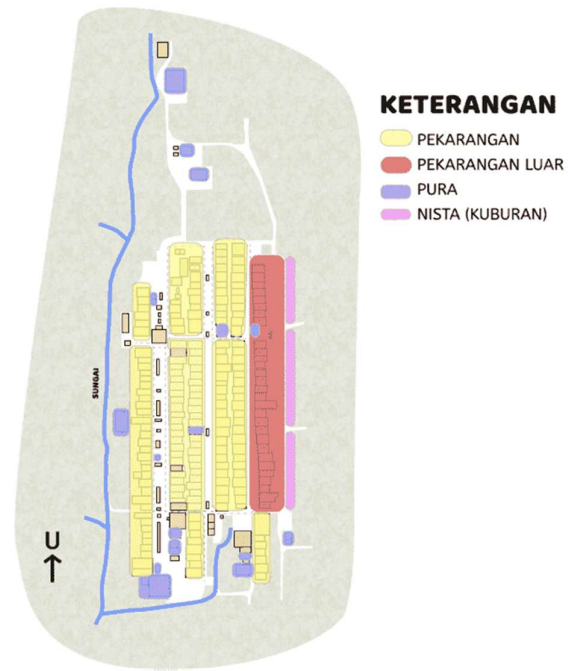
1. Data dari lapangan dan wawancara disaring (reduksi) agar bisa fokus pada masalah tata ruang dan hubungan desa dengan alam.
2. Hasil survei tersebut dipetakan secara visual untuk melihat pembagian wilayah (Utama, Madya, Nista) yang mengikuti arah Gunung dan Laut (Ulu–Teben).
3. Temuan di lapangan dibandingkan dengan teori literatur yang sudah ada untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip spiritual Tri Hita Karana.
4. Penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bagaimana cara desa Tenganan mengatur ruang agar tetap seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan [10].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

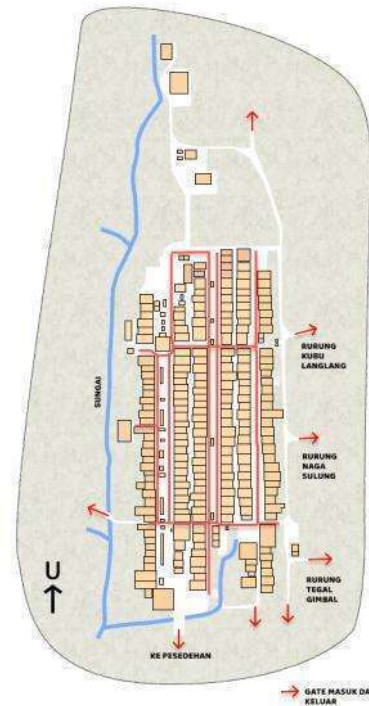
4.1. Analisis Pola Kawasan dan Tata Ruang Desa Tenganan

Tata ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan menerapkan konsep Mandala, membentuk sistem ruang yang saling terhubung, dengan permukiman desa sebagai pusat, sedangkan hutan adat, lahan pertanian, desa sekitar, dan area kuburan berfungsi sebagai wilayah pendukung (Gambar 12). Hutan adat berperan sebagai kawasan sakral sekaligus penyangga lingkungan, lahan pertanian sebagai sumber ekonomi, dan desa sekitar terlibat dalam kerja sama pengelolaan sawah dan kebun. Hubungan ini menunjukkan bahwa tata ruang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengikuti prinsip kosmologi Sangga Mandala yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai spiritual.

Pola permukiman menunjukkan kemiripan dengan Mandala Dandaka, yang ditandai oleh empat pintu gerbang pada arah mata angin. Struktur kawasan tersusun atas enam deret rumah yang dipisahkan oleh tiga awangan sebagai jalan utama sekaligus ruang terbuka komunal (Gambar 13). Di bagian tengah awangan terdapat bangunan-bangunan publik desa yang dilalui oleh saluran air berhulu di Kayehan Kaja, permandian yang disucikan, sehingga menegaskan keterkaitan antara tata ruang, sistem air, dan nilai sakral.



Gambar 12. Peta Pola Ruang Desa Tenganan Pegringsingan



Gambar 13. Peta Sirkulasi Desa Tenganan Pegringsingan

Secara sosial-adat, Desa Tenganan Pegringsingan terbagi ke dalam tiga banjar utama, yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin, yang masing-masing memiliki awangan

sebagai pusat aktivitas sosial dan ritual. Keseluruhan pola kawasan ini mencerminkan integrasi fungsi spasial, sosial, dan kosmologis yang membentuk identitas Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa Bali Aga. Orientasi pekarangan rumah di Desa Adat Tenganan Pegringsingan secara konsisten menghadap ke awangan sebagai ruang komunal utama, yang menegaskan fungsinya sebagai pusat aktivitas sosial, adat, dan interaksi sehari-hari sekaligus membentuk keteraturan spasial dalam tatanan hunian (Gambar 14).

Awangan berperan sebagai ruang linear utama desa yang digunakan secara nyata dalam kehidupan warga, di mana Awangan Kauh menjadi lokasi musyawarah adat, rapat banjar, aktivitas jual beli kecil seperti warung dan interaksi dengan wisatawan, serta kegiatan budaya seperti pertunjukan dan penyambutan tamu; Awangan Tengah digunakan untuk interaksi sosial harian warga seperti berbincang, aktivitas lintas banjar, permainan anak, serta jalur utama pergerakan masyarakat; sedangkan Awangan Kangin dimanfaatkan sebagai ruang transisi yang lebih tenang dengan aktivitas terbatas seperti lewat warga, kegiatan ringan, dan area yang dekat dengan zona lebih sakral.

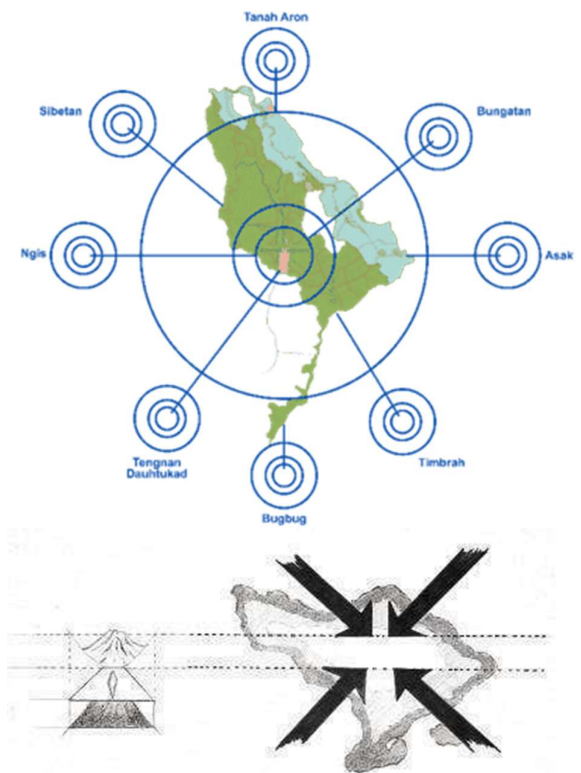


Gambar 14. Peta Orientasi Permukiman Desa Tenganan Pegringsingan

4.2 Hubungan Tata Ruang dengan Alam dan Kendali Adat

Gambar 14 menunjukkan sistem sangga mandala Desa Tenganan Pegringsingan. Sistem ini merepresentasikan integrasi antara tata ruang, kondisi alam, dan nilai spiritual melalui klasifikasi ruang berdasarkan tingkat kesucian wilayah. Orientasi permukiman menjadi dasar dalam pembentukan hierarki ruang, dengan kawasan hulu berupa perbukitan ditempatkan sebagai zona yang lebih sakral. Pada kawasan ini terdapat pura-pura utama yang tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan ekologis sebagai daerah tangkapan air bagi area permukiman dan lahan pertanian di bagian hilir.

Keseimbangan ruang tersebut dipertahankan melalui peraturan adat yang berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial, spiritual, dan lingkungan. Aturan ini membatasi pembangunan pada zona suci serta melarang eksploitasi alam secara berlebihan, seperti penebangan pohon dan perubahan kontur lahan. Secara spasial, penerapan aturan tersebut tercermin pada dominasi ruang hijau, sedangkan area permukiman hanya menempati sebagian kecil dari keseluruhan wilayah desa.



Gambar 15. Sistem Sangga Mandala Desa Tenganan

Sistem keseimbangan juga tercermin dalam hubungan antara awangan kauh dan awangan kangin, karang (pekarangan), serta kuburan, yang ditempatkan dalam satu kesatuan tata ruang. Kehidupan sosial, domestik, dan kematian dipahami sebagai bagian dari siklus yang saling terhubung. Selain itu, sanksi adat bagi pelanggar yang diwajibkan tinggal di Banjar Kangin menunjukkan bahwa ruang dimanfaatkan sebagai alat pengendalian sosial-adat. Dengan demikian, tata ruang Tenganan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sebagai mekanisme penjaga keseimbangan alam dan tatanan adat.

4.3 Dinamika Perubahan dan Adaptasi Ruang

Meskipun struktur tata ruang tradisional Desa Tenganan Pegringsingan masih sangat kuat, penelitian menunjukkan adanya dinamika perubahan akibat modernisasi, perkembangan pariwisata, dan peningkatan kebutuhan ekonomi masyarakat. Perubahan paling nyata terjadi pada Awangan Kauh yang mengalami pergeseran fungsi dari ruang domestik seperti dapur, gudang, dan area servis menjadi ruang yang mendukung aktivitas wisata dan ekonomi. Secara kosmologis, Awangan Kauh berada pada zona dengan tingkat kesakralan lebih rendah dibandingkan arah kaja dan kangin, sehingga secara historis memang berfungsi sebagai ruang penunjang aktivitas sehari-hari. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor sosial, keterbatasan lahan, serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak mengubah struktur dasar Sangga Mandala maupun pembagian zona kesucian yang tetap dipertahankan melalui aturan adat. Oleh karena itu, dinamika yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam merespons perubahan zaman, bukan sebagai ancaman terhadap nilai sakral. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa sistem tata ruang Tenganan memiliki kemampuan adaptif yang tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian nilai kosmologis serta identitas budaya desa.

5. KESIMPULAN

Tata ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan membentuk pola permukiman linear berorientasi utara-selatan, dengan Awangan Kauh dan Awangan Tengah sebagai sumbu utama yang mengorganisasi hunian, sirkulasi, ruang publik, dan

fasilitas adat secara hierarkis.

Pengendalian ruang di desa ini dijalankan melalui aturan adat (awig-awig) dan prinsip Mandala, yang mengatur pembagian ruang berdasarkan tingkat kesucian, fungsi, dan orientasi kosmologis sehingga aktivitas sosial, ritual, dan pemanfaatan ruang berlangsung tertib sesuai nilai budaya Bali Aga.

Tata ruang Tenganan juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan topografi, pelestarian hutan adat, dan pengelolaan kawasan pertanian. Keterpaduan antara ruang, adat, dan alam menjadikan desa ini sebagai contoh tata ruang tradisional yang adaptif dan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim mahasiswa dari beberapa mata kuliah yang telah membantu dalam penyusunan instrumen penelitian dan pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan Dosen atas saran, masukan, serta rekomendasi bahan pustaka yang sangat membantu dalam proses penyusunan dan penyempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. P. Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang," 2007.
- [2] Google Earth, "Tenganan, Manggis, Karangasem Regency, Bali." Accessed: Jan. 21, 2026. [Online]. Available: <https://earth.google.com/>
- [3] V. A. Kumurur and S. Damayanti, "Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali," *J. Sabua*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2009.
- [4] D. H. Rahmi, "Change in and continuity of traditional village architecture: the Bali Aga village of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia," *Built Herit.*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s43238-025-00216-w.
- [5] H. A. Kusuma and G. Tanuwidjaja, "Desain Rumah Bali Kontemporer Yang Berbasis Konsep Tri Mandala," *Semin. Rumah Tradis. 2014-Transformasi Nilai-nilai Tradis. dalam Arsit. Masa Kini*, pp. 1–11, 2014.
- [6] I. M. L. Prayoga and A. A. A. O. Saraswati, "The Settlement Pattern of Tenganan Pegringsingan Village as an Embodiment of

- a Sustainable Village,” *Astonjadro*, vol. 13, no. 1, pp. 67–73, 2024, doi: 10.32832/astonjadro.v13i1.14361.
- [7] dan S. S. Dyah Respati Suryo Sumunar, Suparmini, “Masyarakat Adat Desa Tenganan,” *Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Yogyakarta*, pp. 1–14, 2019.
- [8] L. D. Setiawan, P. Salura, and B. Fauzy, “The relationship between traditional activities and the mass-space pattern in Bali Aga Customary Village society – Tenganan Pegringsingan,” *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 5, no. 3, pp. 373–390, 2020, doi: 10.30822/arteks.v5i3.536.
- [9] S. Maria and I. W. Rupa, “Monografi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali,” pp. 69–89, 2007.
- [10] I. W. Runa, A. A. G. Raka, and I. N. Warnata, “Residential Spatial Design for the Development of Ecotourism in Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem, Bali,” *Semin. Nas. Pemberdaya. Masy. dan Strateg. Penanggulangan Kemiskin.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–6, 2021, doi: 10.9790/9622-1102060106.